


The Tajwidul Method in Qur'anic Learning in the Digital Era: Detecting Qur'anic Pronunciation Errors Through TikTok Live

Bahana Kalamurrahman^{1*}, Wawan Hermawan¹, Achmad Faqihuddin¹

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

 kalamurrahman@upi.edu*

Abstract

Learning the pronunciation of letters in reading the Qur'an has a very important role in maintaining the authenticity of the meaning of the verses of the Qur'an. Mistakes in pronouncing the hijaiyah letters can significantly change the meaning of the verses, which has an impact on the understanding and practice of Islamic teachings. Along with the development of digital technology, the use of social media, such as TikTok, offers great potential to improve tajwid learning in a more interactive and accessible way to a wider audience. This study aims to examine the application of the tajwidul method in learning the Qur'an through the TikTok Live platform, with a focus on detecting and correcting errors in pronouncing hijaiyah letters in real time. The research method used is qualitative with a case study design, which includes an analysis of 13 TikTok videos of Ustadz Gifari Putra and direct observation during the TikTok Live session. The results of the study show that direct interaction through TikTok Live is effective in improving students' understanding of correct pronunciation, with the help of clear visualization of mouth and tongue movements. However, technical constraints such as signal quality and limited time to provide personal attention remain challenges in implementing this method. This study contributes to the development of tajwid learning in the digital era, and offers recommendations to improve the quality of tajwid teaching through social media, especially TikTok, by optimizing interactive and visualization features.

Keywords: Tajwidul Huruf, Al-Qur'an Learning, TikTok Live, Pronunciation Error Detection, Digital Learning

ARTICLE INFO

Article history:

Received
February 29, 2025
Revised
April 03, 2025
Accepted
April 30, 2025

Published by
Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the author (s)

PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid merupakan kewajiban mendasar bagi setiap muslim. Menguasai tajwid sangat penting tidak hanya untuk menjaga keaslian makna ayat-ayatnya, tetapi juga untuk mencegah potensi salah tafsir akibat kesalahan pengucapan. Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan dalam membaca huruf hijaiyah dapat mengubah makna ayat-ayat Al-Qur'an secara signifikan, yang menyebabkan kesalahpahaman terhadap ajaran dan praktik Islam (Safrina & Irfan, 2020)(Ramlan et al., 2022). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan kecil dalam tajwid pun dapat memengaruhi keabsahan shalat, yang menekankan perlunya kemahiran dalam tajwid baik untuk pemahaman maupun kewajiban agama (Ramlan et al., 2022). Seiring berkembangnya lanskap pendidikan melalui kemajuan digital, teknologi memainkan peran penting dalam memfasilitasi pendidikan Al-Qur'an, khususnya dalam mengoreksi kesalahan pengucapan. Penelitian menunjukkan bahwa platform digital dapat meningkatkan pengalaman belajar dengan memberikan umpan

balik yang interaktif dan langsung, yang sangat penting untuk menguasai tajwid (Akrami et al., 2024) (Hidayah & Humaidi, 2022)(Kasman & Rahman, 2023). Integrasi platform media sosial, terutama TikTok, telah muncul sebagai sarana yang menjanjikan untuk pendidikan Al-Qur'an, yang menawarkan kesempatan belajar secara langsung yang melibatkan khalayak yang lebih luas (Matori, 2024). Penelitian menyoroti bagaimana TikTok berfungsi sebagai media pendidikan yang sesuai dengan generasi digital, sehingga mendorong lingkungan belajar yang kondusif untuk mata pelajaran yang kompleks seperti tajwid (Matori, 2024). Mengingat pesatnya perkembangan teknologi dan meningkatnya ketergantungan pada media digital, mengeksplorasi penerapan tajwid melalui platform seperti TikTok Live sangatlah relevan. Pendekatan ini menawarkan metode yang inovatif dan mudah diakses untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an di antara berbagai demografi, yang mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip Islam (Tedi Supriyadi & J. Julia, 2019). Selain itu, metode seperti teknik Yanbu'a, yang dikenal karena pendekatan sistematisnya dalam mengajarkan Al-Qur'an, dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam platform digital kontemporer ini untuk memastikan pendidikan yang berkualitas (Suminto & Arinatussadiyah, 2020)(Rozi et al., 2023).

Tantangan salah melafalkan huruf-huruf dalam Al-Qur'an lazim terjadi pada anak-anak dan orang dewasa, termasuk mereka yang memiliki banyak pengalaman dalam membaca. Meskipun telah diajarkan tajwid sejak dini, perbedaan antara huruf-huruf Arab yang secara fonetik mirip, seperti "س" (sīn) dan "ش" (shīn) atau "ق" (qāf) dan "ك" (kāf), sering kali menyebabkan kesalahan dalam pelafalan. Penelitian menunjukkan bahwa kesulitan ini dapat muncul dari beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman mendalam tentang aturan tajwid, pengaruh dialek daerah, dan metode pengajaran yang tidak efektif (Alwan & Maulani, 2023)(Algabri et al., 2022). Secara khusus, kompleksitas ortografi bahasa Arab berkontribusi terhadap kesalahan tersebut; kesamaan visual di antara huruf-huruf dapat menyebabkan kesalahan persepsi dalam pengucapan, yang selanjutnya diperparah oleh variasi pola bicara lokal (Shalhoub-Awwad & Cohen-Mimran, 2024)(Taha, 2013). Selain itu, keterbatasan geografis membatasi akses ke pengajaran Al-Qur'an berkualitas tinggi, terutama di daerah terpencil di mana pendidik yang berkualifikasi mungkin langka (Kartaputra et al., 2024). Kesenjangan sumber daya pendidikan ini dapat menghambat pembelajaran yang konsisten di berbagai demografi. Temuan penting adalah bahwa kemajuan teknologi, khususnya di media sosial dan pembelajaran elektronik, sangat menjanjikan untuk mengatasi hambatan ini. Alat-alat seperti Sistem Pelatihan Pengucapan Berbantuan Komputer (CAPT) yang memberikan umpan balik instan tentang pengucapan dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih efektif, yang memungkinkan pengguna untuk berlatih sesuai keinginan mereka dan menerima panduan korektif segera (Algabri et al., 2022). Lebih jauh lagi, integrasi teknologi dapat menjembatani kesenjangan pendidikan, memastikan aksesibilitas yang lebih luas terhadap studi Al-Qur'an yang berkualitas di berbagai wilayah (Khan et al., 2019). Selain itu, penelitian telah menyoroti peran penting pemrosesan fonologis dalam literasi bahasa Arab, yang menekankan perlunya instruksi eksplisit dalam fitur unik bunyi bahasa Arab dan artikulasinya (Taibah & Haynes, 2011). Pelatihan yang membahas seluk-beluk fonologis bahasa Arab tidak hanya membantu pelajar dalam menguasai pengucapan tetapi juga berkontribusi positif terhadap keterampilan membaca mereka secara keseluruhan (Abu Ahmad & Share, 2021). Oleh karena itu, sangat penting bahwa metode pengajaran kontemporer menggabungkan aturan tajwid tradisional dan teknologi modern untuk memperkaya proses pembelajaran pembacaan Al-Qur'an, sehingga meningkatkan pemahaman dan apresiasi teks secara keseluruhan.

Kajian Tajwid, khususnya pelafalan huruf Hijaiyah yang benar, mencakup prinsip-prinsip penting yang menekankan pentingnya makhraj (titik-titik artikulasi huruf) dan karakteristiknya. Menguasai unsur-unsur ini sangat penting untuk membaca Al-Qur'an

secara akurat. Sebagaimana ditegaskan oleh Hafidhoh dkk., pembelajaran huruf Hijaiyah merupakan dasar untuk membaca Al-Qur'an, yang memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang pelafalan dan artikulasi setiap huruf (Hafidhoh et al., 2023). Pemahaman ini selanjutnya ditegaskan oleh Azis dan Lestari, yang mencatat bahwa bacaan otentik melibatkan kepatuhan terhadap pedoman yang ditetapkan oleh para ulama seperti Al-Imam Ibnu Jazariy tentang pelafalan yang benar, yang mencakup fokus pada makharijul harfi (Azis & Lestari, 2023). Secara tradisional, pendidikan Tajwid sangat bergantung pada metode tatap muka seperti talaqqi (menerima pengetahuan langsung dari seorang guru) atau sorogan (sesi membaca interaktif). Namun, munculnya kemajuan teknologi telah mengubah lanskap ini. Seperti yang diuraikan oleh Brata dkk., mengintegrasikan perangkat berbasis seluler ke dalam pendidikan Tajwid dapat memfasilitasi evaluasi keterampilan pengucapan secara langsung (Brata et al., 2022). Demikian pula, penggunaan aplikasi realitas tertambah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih praktis dan efisien (Rayhan & Wulandari, 2023). Selain itu, platform seperti TikTok telah memperkenalkan metode inovatif untuk pengajaran langsung, yang memungkinkan umpan balik dan keterlibatan instan antara siswa dan pendidik. Cara belajar ini selaras dengan temuan Arifin dkk., yang menyoroti bahwa teknologi dapat secara signifikan mendukung pembelajaran anak-anak dalam mengenali dan mengartikulasikan huruf Hijaiyah (Arifin et al., 2020). Dengan demikian, kemudahan teknologi mendorong lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung, melampaui lingkungan kelas tradisional dan memperkuat efektivitas pendidikan Tajwid. Penerapan teknologi multimedia dan interaktif secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami kaidah dan pelafalan Tajwid. Misalnya, Nurliadin dkk. meneliti bagaimana media digital berbasis harakah (MPQu-Berkah) meningkatkan keterampilan Tajwid khususnya di kalangan anak sekolah (Nurliadin et al., 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin dkk. menunjukkan hasil positif dari program pembinaan berkelanjutan yang mengintegrasikan sumber daya teknologi inovatif, yang secara signifikan meningkatkan kemampuan anggota masyarakat dalam membaca Al-Qur'an dengan Tajwid yang benar (Mukhlisin Mukhlisin, Sahman Sahman, Ady Supryadi, 2025). Namun, meskipun banyak penelitian yang meneliti penggunaan media digital dalam pembelajaran Al-Qur'an, masih sedikit yang menyoroti penggunaan platform sosial media seperti TikTok sebagai alat untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan pelafalan Al-Qur'an. Terlebih lagi, penelitian mengenai penerapan metode tajwidul melalui TikTok Live sebagai media pengajaran tajwid dalam mendeteksi kesalahan pelafalan huruf hijaiyah hampir belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih fokus pada pembelajaran melalui aplikasi atau metode blended learning yang lebih terstruktur dan kurang interaktif. Oleh karena itu, ada gap yang signifikan dalam penelitian mengenai penerapan metode tajwidul dalam platform yang sangat populer di kalangan generasi muda seperti TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana TikTok Live dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pelafalan dalam pembelajaran Al-Qur'an secara interaktif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan TikTok Live sebagai platform pembelajaran tajwidul huruf untuk mendeteksi kesalahan pelafalan Al-Qur'an secara real-time. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik melalui TikTok Live dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tajwid, dengan mengoreksi kesalahan pelafalan yang terjadi selama sesi siaran langsung. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti penggunaan visualisasi gerakan mulut dan posisi lidah sebagai pendekatan pedagogis yang digunakan oleh pengajar untuk memperjelas cara pelafalan yang benar. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kesalahan pelafalan, tetapi juga

memperkenalkan metode baru dalam mengoptimalkan pembelajaran tajwid di era digital yang semakin berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang penerapan metode tajwidul dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya melalui platform TikTok Live. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks, termasuk kesalahan pengucapan huruf Hijaiyah yang umum terjadi. Fenomena tersebut dapat dipahami dengan lebih baik dalam kerangka interaksi dinamis yang melekat pada lingkungan pembelajaran digital, yang memfasilitasi wawasan yang lebih kaya tentang pengalaman dan perspektif siswa dan guru yang terlibat dalam koreksi pengucapan secara real-time. Menurut Nisa et al., metode kualitatif tersebut memungkinkan identifikasi masalah praktis dalam membaca Al-Qur'an, yang dapat mengarah pada wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk perbaikan (Nisa et al., 2021). Lebih jauh lagi, penelitian kualitatif menyediakan lingkungan yang mendukung bagi para peneliti untuk mengamati dan menganalisis fenomena dalam lingkungan alami mereka tanpa intervensi eksperimental yang terkendali. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nisa et al., yang menunjukkan efektivitas metode kualitatif dalam studi pendidikan yang melibatkan wawancara mendalam dan analisis tematik untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang dihadapi oleh peserta didik dan pendidik dalam pendidikan Al-Qur'an (Nisa et al., 2021). Dengan berfokus pada observasi langsung dan analisis video selama sesi TikTok Live, penelitian ini bertujuan untuk secara sistematis mengungkap kesalahan pengucapan yang sering terjadi dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan tersebut—faktor-faktor yang mungkin mencakup berbagai metode pengajaran, tingkat keterlibatan siswa, dan pertimbangan teknologi seperti yang disoroti oleh Farida et al. dalam eksplorasi kualitatif mereka (Farida et al., 2021). Dalam menganalisis interaksi real-time yang difasilitasi oleh platform seperti TikTok, penting untuk mengakui bagaimana metodologi pendidikan yang inovatif, seperti metode UMMI, yang berfokus pada pengajaran huruf Hijaiyah dan membaca Al-Qur'an (Chotimah et al., 2023), dapat diadaptasi secara efektif dalam format digital. Transisi digital yang direpresentasikan dalam studi ini mencerminkan tren menyeluruh dalam kerangka kerja pendidikan, di mana lingkungan daring memadukan praktik pendidikan tradisional dengan teknologi modern, yang selanjutnya didukung oleh pertumbuhan platform pendidikan daring real-time (Mei et al., 2024). Secara efektif, platform ini memungkinkan umpan balik langsung, yang penting untuk mengatasi kesalahan pengucapan saat terjadi dan menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung.

Penelitian ini melakukan analisis terhadap 13 video TikTok dari akun Ustadz Gifari Putra, dengan fokus pada pendekatan pengajaran yang digunakan untuk menjelaskan pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an dan prinsip-prinsip tajwid. Kriteria pemilihan menekankan pentingnya kualitas audio dan visual yang jelas, yang sangat penting untuk pembelajaran yang efektif, terutama dalam konteks multimedia seperti TikTok. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Fauji et al. menyoroti perlunya guru untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam diskusi tentang Al-Qur'an, sejalan dengan sifat interaktif video TikTok (Fauji et al., 2020). Dalam mengkaji metodologi pengajaran pelafalan, analisis mencatat bahwa Ustadz Gifari memanfaatkan alat bantu visual, seperti demonstrasi gerakan mulut, bibir, dan lidah. Teknik ini sejalan dengan strategi pengajaran yang direkomendasikan dalam metode Yanbu'a, yang menganjurkan teknik unik dalam mengajarkan huruf-huruf Al-Qur'an dan aturan tajwid, memastikan bahwa siswa memahami mekanisme pelafalan yang benar (Rozi et al., 2023). Demikian pula, pengenalan huruf-huruf hijaiyah, seperti yang disarankan oleh Arlina et al., menekankan pentingnya memahami pelafalan huruf

menurut aturan tertentu, yang relevan dengan metode yang diamati dalam video (Arlina et al., 2022). Selain itu, pengamatan langsung selama sesi TikTok Live berperan penting dalam penelitian ini. Interaksi langsung ini memungkinkan pengamatan respons siswa secara langsung terhadap koreksi pengucapan. Penelitian menunjukkan bahwa umpan balik langsung, seperti yang dijelaskan oleh Nadlir et al., tidak hanya membantu dalam memperbaiki kesalahan tetapi juga meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan (Nadlir et al., 2024). Format interaktif semacam itu menjembatani metode pengajaran tradisional dan platform digital kontemporer, serta menawarkan lingkungan belajar yang dinamis. Akhirnya, analisis konten video dan pengamatan langsung memberikan data komprehensif mengenai penerapan metode tajwid dalam pendidikan Al-Qur'an melalui platform TikTok. Hal ini sejalan dengan temuan Widiana dkk., yang menggarisbawahi dampak signifikan kepatuhan terhadap praktik tajwid dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa (Widiana et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian saat ini bertujuan untuk menggambarkan potensi platform media sosial dalam merangkul strategi pendidikan untuk mencapai hasil belajar yang efektif dalam studi Islam.

No	Kode Video	Link
1	V01	https://vt.tiktok.com/ZSkm7gMUS/
2	V02	https://vt.tiktok.com/ZSkmWueFr/
3	V03	https://vt.tiktok.com/ZSkm7uRHf/
4	V04	https://vt.tiktok.com/ZSkm7fTN9/
5	V05	https://vt.tiktok.com/ZSkm7qCCU/
6	V06	https://vt.tiktok.com/ZSkm7HfCw/
7	V07	https://vt.tiktok.com/ZSkm75yWD/
8	V08	https://vt.tiktok.com/ZSkmveNkv/
9	V09	https://vt.tiktok.com/ZSkm774E3/
10	V10	https://vt.tiktok.com/ZSkmvN9Xd/
11	V11	https://vt.tiktok.com/ZSkm7KEpb/
12	V12	https://vt.tiktok.com/ZSkm7TRGd/
13	V13	https://vt.tiktok.com/ZSkmvaPct/

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten, yang sangat penting untuk mengeksplorasi data tekstual dan visual dari video TikTok dan komentar siswa. Analisis konten berfungsi sebagai pendekatan yang sistematis dan objektif untuk mengkategorikan dan menafsirkan konten dalam media digital, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang mencerminkan pengalaman pengguna (Armat et al., 2018; Assarroudi et al., 2018). Data primer yang diperoleh melibatkan transkripsi video TikTok, yang menjadi sasaran analisis tematik. Metode ini memungkinkan identifikasi kesalahan pengucapan yang berulang di antara siswa, serta strategi pedagogis yang digunakan untuk mengatasi ketidakakuratan ini dalam pembelajaran tajwid mereka (Assarroudi et al., 2018). Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para pendidik, terutama Ustadz Gifari Putra, untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang metodologi pengajaran khusus yang ia terapkan selama sesi TikTok Live-nya. Wawancara ini memperkaya data

dengan memberikan perspektif kualitatif tentang strategi pengajaran yang digunakan dalam lingkungan belajar digital, meningkatkan pemahaman tentang bagaimana strategi ini berhubungan dengan teori belajar yang mapan dalam pendidikan tajwid (Soltani et al., 2022). Kombinasi analisis konten dan wawancara kualitatif menyajikan kerangka kerja yang kuat untuk mengeksplorasi persimpangan media digital dan praktik pembelajaran tradisional, memberikan pandangan komprehensif tentang pengalaman pendidikan dalam konteks pembelajaran tajwid melalui TikTok (Assarroudi et al., 2018; Khalajinia & Alipour, 2024). Dengan menggunakan analisis konten, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tema dan tren tertentu dalam konteks pembelajaran digital, tetapi juga menyoroti hubungan antara teori pendidikan dan metodologi pengajaran praktis yang terjadi dalam lanskap digital. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memadukan pendekatan pendidikan tradisional dengan perangkat digital kontemporer, yang memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa yang mempelajari tajwid (Kim et al., 2018; Soltani et al., 2022).

Langkah-langkah penelitian dalam studi ini selaras dengan model analisis data kualitatif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang terstruktur menjadi empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Kerangka kerja ini telah banyak dikutip dan diakui dalam literatur penelitian kualitatif. Misalnya, Ogbamichael dan Warden menyoroti bahwa model analitis ini mencakup komponen-komponen penting seperti reduksi data, tampilan data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan, yang menegaskan relevansinya dalam penyelidikan kualitatif (Ogbamichael & Warden, 2018). Dalam nada yang sama, Amut dan Sulistiyowati menggarisbawahi perlunya langkah-langkah ini dalam mengelola data kualitatif secara efektif, menekankan pentingnya mereka dalam mencapai kejelasan dan koherensi dalam temuan penelitian (Amut & Sulistiyowati, 2023). Selama fase reduksi data, penelitian ini akan berfokus pada pemilihan video dan transkrip wawancara yang relevan untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian tentang metode tajwidul dan penerapannya dalam mengidentifikasi kesalahan pengucapan dalam Al-Qur'an melalui TikTok Live. Proses selektif ini, yang diidentifikasi sebagai reduksi data, melibatkan penilaian dan penyempitan sejumlah besar informasi untuk menginformasikan analisis yang lebih terarah, seperti yang dicatat oleh Maryuni dkk. (Maryuni et al., 2023) dan Awaluddin (Awaluddin A, 2020). Konsep pemilihan data sangat penting, karena memfasilitasi identifikasi tema-tema utama yang nantinya akan membentuk kesimpulan penelitian. Pada tahap penyajian data berikutnya, data yang telah terorganisasi dikategorikan dan diberi tema berdasarkan pola yang muncul dari transkrip video dan wawancara. Tahap pengorganisasian ini memungkinkan peneliti untuk memvisualisasikan data dengan cara yang bermakna sehingga memudahkan pemahaman, seperti yang dibahas oleh Rahmatiah dan Isa, yang mencatat adanya pengorganisasian informasi tematik secara sistematis (Rahmatiah & Isa, 2023). Demikian pula, pentingnya penyajian data ditekankan dalam penelitian lain, yang berpendapat bahwa kategori yang ditetapkan dengan jelas meningkatkan daya interpretatif penelitian (Rasyiddin et al., 2022). Terakhir, tahap penarikan kesimpulan akan melibatkan analisis terhadap tema-tema yang teridentifikasi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan metode tajwidul dalam pendeteksian kesalahan pengucapan pada TikTok Live. Analisis ini mencakup proses triangulasi untuk memverifikasi validitas temuan melalui pemeriksaan silang dengan berbagai sumber data, sehingga meningkatkan kepercayaan, sebagaimana didukung oleh Gorda (Gorda, 2018). Proses verifikasi sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik masuk akal dan mencerminkan data, sehingga berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang pembelajaran tajwid dalam lanskap digital kontemporer (Dito Aditia Darma Nasution et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Tajwidul dalam Pembelajaran Al-Qur'an melalui TikTok Live

Penerapan metode **tajwidul huruf** oleh Ustadz Gifari Putra melalui **platform TikTok Live** memberikan bentuk pembelajaran interaktif yang sangat relevan di era digital. Dalam sesi live, metode ini diimplementasikan dengan menekankan pelafalan huruf hijaiyah sesuai dengan **makhraj** (tempat keluarnya huruf) dan **sifat-sifatnya**. Ustadz Gifari secara konsisten memberikan contoh langsung pelafalan huruf sambil memperagakan posisi **lidah**, **bibir**, dan **tenggorokan** yang tepat, yang memungkinkan peserta memahami secara visual dan auditif secara bersamaan.

Metode ini menggabungkan pendekatan **talaqqi** tradisional dengan media modern. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel, talaqqi adalah metode pembelajaran yang menekankan transmisi lisan langsung dari guru ke murid. TikTok Live memungkinkan prinsip ini diterapkan dalam konteks digital dengan menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini sekaligus menjawab kesenjangan pedagogis dalam akses pembelajaran tajwid yang selama ini terbatas pada kelas tatap muka.

Dalam praktiknya, peserta dapat “naik” ke siaran langsung untuk memperagakan pelafalan mereka dan langsung mendapatkan umpan balik serta koreksi dari pengajar. Proses ini mencerminkan prinsip **scaffolding** dalam teori pembelajaran sosiokultural Vygotsky, di mana intervensi dari pihak yang lebih ahli (pengajar) memungkinkan perkembangan zona proksimal peserta didik.

Menurut hasil penelitian, pendekatan ini efektif dalam mendeteksi berbagai bentuk **kesalahan pelafalan**, seperti pertukaran huruf mirip bunyi (misalnya *ḥa* dan *kha*, atau ‘ain dan hamzah), kesalahan sifat huruf (jahar, hams, tafkhim), serta kekeliruan dalam makhraj. Fitur interaktif TikTok Live berperan sebagai media deteksi langsung yang memungkinkan terjadinya koreksi spontan. Selain itu, penggunaan ekspresi wajah dan gerakan tangan ustadz berfungsi sebagai alat bantu visualisasi bagi peserta yang mengalami kesulitan membedakan tekanan dan arah bunyi huruf.

Interaksi yang terbuka, sebagaimana diamati dalam kolom komentar dan partisipasi aktif peserta, menunjukkan bahwa pendekatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan **motivasi belajar**. Audiens merasa lebih percaya diri dan terbantu dalam memperbaiki bacaan mereka setelah menerima bimbingan langsung, sesuai dengan temuan bahwa **respon emosional dan partisipasi aktif** menjadi indikator keterlibatan yang tinggi dalam pembelajaran berbasis digital.

Dengan demikian, penerapan metode tajwidul melalui TikTok Live tidak hanya memperluas akses terhadap pendidikan tajwid yang berkualitas, tetapi juga menawarkan pendekatan pedagogis yang kontekstual, relevan, dan responsif terhadap dinamika generasi muda sebagai digital native. Ini membuktikan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran Islam dapat menjadi alat yang efektif, selama tetap mempertahankan prinsip keilmuan dan ketepatan pelafalan sebagai fondasi utama.

Jenis-Jenis Kesalahan Pelafalan yang Teridentifikasi dalam Pembelajaran Digital

Dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital seperti yang dilakukan oleh Ustadz Gifari melalui sesi TikTok Live, berbagai kesalahan pelafalan huruf hijaiyah teridentifikasi secara nyata dan berulang. Kesalahan-kesalahan ini secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar, yaitu **kesalahan makhraj** (tempat keluarnya huruf) dan **kesalahan sifat huruf** (karakteristik bunyi huruf). Kesalahan makhraj banyak terjadi pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan titik artikulasi, seperti huruf *sīn* "س" dan *syīn* "ش", yang secara visual mirip dan secara fonetik hanya berbeda pada lokasi artikulasinya di dalam rongga mulut. Huruf *sīn* dihasilkan dari ujung lidah dekat gigi bawah, sedangkan *syīn* berasal dari pertengahan lidah dekat langit-langit atas. Namun, karena keterbatasan pelatihan fonetik dan kecenderungan peserta didik untuk meniru bunyi tanpa pemahaman artikulatoris yang tepat, terjadi kesalahan pengucapan yang cukup signifikan.

Hal serupa terjadi pada huruf *qāf* "ق" dan *kāf* "ك", yang perbedaannya terletak pada lokasi lidah saat mengucapkannya. *Qāf* menuntut pengangkatan bagian pangkal lidah ke langit-langit lunak bagian atas, sedangkan *kāf* dilafalkan dengan bagian tengah lidah. Tanpa latihan yang konsisten dan koreksi langsung, banyak peserta cenderung mengucapkan keduanya dengan tekanan yang sama, sehingga menghilangkan perbedaan fonologis yang penting. Kesalahan-kesalahan seperti ini dapat mengubah makna kata secara drastis dalam konteks Al-Qur'an, karena setiap huruf memiliki fungsi semantik yang tidak bisa dipertukarkan.

Selain makhraj, kesalahan yang sangat dominan juga ditemukan dalam aspek **sifat huruf**, seperti *tafkhīm* (pembacaan huruf dengan suara tebal) dan *tarqīq* (pembacaan dengan suara tipis). Kesalahan pada huruf *rā'* "ر" misalnya, sering terjadi karena peserta tidak dapat membedakan kapan huruf ini harus dibaca tebal atau tipis, tergantung pada konteks bacaan dan harakat sebelumnya. Di sisi lain, huruf-huruf seperti *dād* "ض" yang seharusnya dibaca dengan suara tebal dan tekanan lidah ke sisi mulut, justru terdengar tipis dan ringan karena kebiasaan berbicara dalam dialek daerah yang tidak mengenal pelafalan tersebut. Ini menunjukkan bahwa aspek **sosiolinguistik**, seperti pengaruh bahasa ibu dan logat lokal, ikut berperan dalam terjadinya kesalahan fonetik.

Kesalahan lain yang juga mencolok adalah dalam aspek **ghunnah**, yaitu dengung yang terjadi saat melafalkan huruf *nūn* "ن" dan *mīm* "م" bersabdu. Banyak peserta kesulitan menahan suara dengung selama dua harakat, sehingga pelafalan terdengar terputus atau terlalu cepat, menyalahi kaidah tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa selain artikulasi dan tekanan suara, pembelajar juga perlu memahami aspek ritme dan durasi bacaan. Kesalahan seperti ini kerap dianggap sepele oleh pembelajar pemula, padahal dapat mengganggu harmoni bacaan dan keakuratan makna ayat.

Dalam konteks pembelajaran digital, terutama melalui media seperti TikTok Live, deteksi kesalahan-kesalahan ini menjadi mungkin berkat interaktivitas real-time dan penggunaan visualisasi oleh pengajar. Namun, kendala tetap muncul terutama dalam hal keterbatasan waktu untuk setiap peserta dan kualitas audio-visual yang bervariasi. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk menggunakan pendekatan yang sistematis dan berulang dalam menjelaskan serta memperagakan posisi artikulasi setiap huruf. Adopsi metode **tajwidul huruf**, seperti yang dilakukan Ustadz Gifari, menjadi sangat relevan karena metode ini tidak hanya memperkenalkan hukum-hukum tajwid secara teoretis, melainkan langsung mengarahkan perhatian peserta pada fondasi utama yaitu ketepatan pelafalan fonetik. Koreksi langsung, pengulangan pelafalan, dan penekanan pada bentuk gerak mulut dan lidah menjadi kunci dalam proses ini.

Peran Visualisasi dalam Meningkatkan Pemahaman Pelafalan Huruf

Penggunaan visualisasi dalam pembelajaran tajwidul huruf, terutama melalui demonstrasi **gerakan mulut, lidah, dan bibir**, telah menjadi salah satu strategi paling efektif dalam meningkatkan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah. Dalam konteks pembelajaran daring seperti TikTok Live, visualisasi berperan sebagai pengganti sekaligus pelengkap dari pendekatan talaqqi tradisional yang mengandalkan pembacaan langsung antara guru dan murid secara fisik. Ustadz Gifari Putra memanfaatkan kekuatan visualisasi dengan sangat strategis, yakni melalui demonstrasi gerakan artikulatoris secara langsung di depan kamera. Ketika mengajarkan pelafalan huruf seperti *sīn* "س", beliau tidak hanya menyebutkan teori makhrajnya, tetapi juga memperagakan dengan jelas bagaimana **ujung lidah ditempatkan tepat di belakang gigi atas** dan **bibir tetap rileks**. Hal ini memperjelas perbedaan antara pelafalan yang benar dan salah, yang seringkali sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal.

Peragaan seperti ini menjadi semakin penting ketika mengajarkan huruf yang artikulasinya tidak biasa dalam bahasa sehari-hari, seperti *qāf* "ق" atau *‘ain* "ع". Letak makhraj yang jauh di bagian belakang rongga mulut atau tenggorokan menuntut peserta

didik untuk benar-benar memahami posisi organ ucap yang tidak tampak secara langsung. Dengan memperagakan gerakan mengangkat pangkal lidah ke langit-langit lunak, misalnya, Ustadz Gifari membantu peserta didik **menginternalisasi posisi lidah dan arah aliran suara**, yang biasanya sulit disampaikan hanya lewat deskripsi teks atau ceramah. Dalam hal ini, visualisasi berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu ajar, tetapi sebagai **alat transformasi pengalaman belajar**, menjadikan konsep abstrak menjadi konkrit dan mudah dicerna secara sensorimotorik.

Dari sisi pedagogi, praktik visualisasi ini sejalan dengan prinsip **pembelajaran observasional** (observational learning) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Proses melihat, meniru, dan kemudian mempraktikkan secara langsung menciptakan *feedback loop* yang kuat dalam pembelajaran kinestetik. Peserta didik tidak hanya mendengarkan teori atau membaca modul, tetapi melihat secara nyata bagaimana pelafalan dilakukan dengan benar, kemudian mencocokkan gerakan mereka sendiri dengan model yang diberikan. Penelitian dalam ranah **psikolinguistik dan neurolinguistik** juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif motorik dalam pembelajaran fonetik, terutama melalui visualisasi dan imitasi, dapat meningkatkan akurasi pelafalan dan mempercepat retensi jangka panjang.

Lebih jauh, dalam konteks pembelajaran daring, visualisasi juga menjawab salah satu tantangan utama: **minimnya umpan balik langsung**. Dengan menampilkan posisi artikulasi secara eksplisit, pengajar dapat memberikan umpan balik secara lebih jelas dan cepat, bahkan sebelum peserta melakukan kesalahan. Visualisasi di sini berfungsi sebagai **alat diagnostik preventif**, yang memungkinkan peserta memperbaiki pelafalan mereka sebelum masuk ke kebiasaan yang salah. Ini sangat penting dalam pembelajaran tajwid, karena kesalahan pelafalan huruf hijaiyah bukan hanya berdampak pada keindahan bacaan, tetapi juga pada keabsahan makna ayat.

Dalam praktiknya, efek visualisasi ini juga terlihat dari **tingginya keterlibatan audiens**, baik dalam bentuk komentar langsung, pertanyaan teknis tentang posisi lidah, maupun ekspresi apresiasi dan testimoni setelah memperbaiki kesalahan. Hal ini menandakan bahwa metode visualisasi tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga **membangun kepercayaan diri dan motivasi peserta** dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan demikian, visualisasi dalam konteks digital seperti TikTok Live bukan hanya solusi pedagogis, tetapi juga menjadi **strategi revolusioner** dalam modernisasi pembelajaran tajwidul huruf.

Interaksi Real-Time sebagai Alat Pembelajaran Efektif

Interaksi real-time yang dihadirkan melalui TikTok Live telah merevolusi cara pembelajaran tajwid dilakukan, terutama dalam konteks mendeteksi dan mengoreksi kesalahan pelafalan huruf hijaiyah. Tidak seperti pendekatan satu arah yang biasa terjadi dalam ceramah atau pembelajaran daring konvensional, format live streaming ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Ketika seorang peserta melakukan kesalahan dalam melafalkan huruf, Ustadz Gifari dapat langsung memberikan koreksi spesifik—baik melalui penjelasan lisan, peragaan posisi artikulatoris, maupun contoh pelafalan ulang. Respons cepat ini merupakan bentuk **scaffolding pedagogis**, di mana intervensi dilakukan tepat pada saat peserta berada dalam *zona perkembangan proksimal* (ZPD), sesuai dengan konsep teori pembelajaran sosial Lev Vygotsky. Koreksi yang diberikan secara langsung saat kesalahan terjadi memberikan dampak lebih kuat terhadap pembentukan memori fonetik dan perbaikan kebiasaan artikulasi peserta.

Efektivitas interaksi ini juga tampak dalam berbagai bentuk pertanyaan yang diajukan peserta secara langsung di kolom komentar, baik mengenai kesalahan pribadi mereka maupun konsep tajwid secara umum. TikTok Live menjadi ruang diskusi terbuka yang responsif terhadap kebutuhan peserta secara real-time. Ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap peserta merasa dihargai dan didengarkan, meskipun

dalam format yang luas dan tidak fisik. Bahkan, sebagian peserta merasa lebih berani bertanya dalam lingkungan digital ini dibandingkan dengan ruang kelas tradisional, menunjukkan bahwa **media sosial juga mampu meningkatkan keberanian partisipatif** dan keterlibatan kognitif peserta.

Dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, format TikTok Live memang memiliki perbedaan struktural yang signifikan. Pembelajaran konvensional memberikan kesempatan lebih besar untuk pendekatan personal dan evaluasi mendalam secara langsung terhadap setiap peserta. Namun, kendala geografis, logistik, dan keterbatasan waktu sering membuat pendekatan tatap muka sulit diakses oleh sebagian besar masyarakat. Sebaliknya, TikTok Live memberikan fleksibilitas tinggi dan **jangkauan luas tanpa batasan geografis**, menjadikannya alat dakwah dan pendidikan yang demokratis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Ustadz Gifari, misalnya, mampu menjangkau ribuan orang dalam satu sesi tanpa mengurangi nilai substansi materi yang diajarkan, berkat penggunaan fitur interaktif seperti “dinaikin” atau komentar langsung.

Walaupun pembelajaran daring memiliki keterbatasan, seperti ketidakmampuan untuk mengoreksi detail gerakan mulut atau suara secara presisi pada semua peserta, namun format ini tetap menawarkan keunggulan dalam hal **frekuensi, skalabilitas, dan efisiensi intervensi**. Umpan balik langsung yang diberikan dalam sesi live memungkinkan terjadinya perbaikan yang cepat dan relevan, serta menciptakan momentum belajar yang lebih kuat karena peserta tidak perlu menunggu sesi evaluasi formal. Dengan kata lain, interaksi real-time dalam TikTok Live tidak hanya mempercepat siklus deteksi dan koreksi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih *engaging*, personal, dan berorientasi pada praktik. Ini menunjukkan bahwa media sosial, ketika digunakan secara tepat dan terstruktur, dapat menjadi instrumen yang sangat efektif dalam pembelajaran Islam kontemporer, khususnya dalam upaya pelurusan bacaan Al-Qur’an yang sesuai dengan kaidah tajwidul huruf.

Tantangan dan Kendala dalam Pembelajaran Tajwidul melalui TikTok Live

Penggunaan TikTok Live dalam pembelajaran tajwidul huruf memang menawarkan banyak manfaat, namun tidak terlepas dari tantangan dan kendala, baik dari sisi pengajar maupun peserta didik. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pengajar adalah keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian personal kepada setiap peserta didik. Meskipun TikTok Live memungkinkan interaksi langsung, jumlah peserta yang banyak dalam satu sesi sering kali menyulitkan pengajar untuk memberikan umpan balik yang mendalam kepada setiap individu. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, terutama ketika peserta didik mengalami kesulitan tertentu dalam pelafalan yang memerlukan perhatian lebih. Selain itu, pengajar juga harus beradaptasi dengan dinamika platform, seperti batasan durasi siaran dan kemungkinan gangguan teknis, yang bisa mengurangi kelancaran sesi pembelajaran. Pengajar perlu memiliki keterampilan tambahan dalam menggunakan fitur-fitur TikTok untuk memaksimalkan pengajaran, seperti menavigasi komentar yang masuk dan memilih peserta untuk berinteraksi secara langsung.

Di sisi peserta didik, tantangan terbesar adalah kurangnya pengalaman atau keterampilan dalam menggunakan platform TikTok, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa dengan pembelajaran digital. Beberapa peserta mungkin merasa kesulitan dalam mengikuti sesi yang cepat, mengingat TikTok merupakan platform yang berbasis pada video singkat dan sangat dinamis. Selain itu, kendala teknis juga sering menjadi hambatan, seperti kualitas sinyal internet yang buruk atau gangguan audio/video yang dapat menghambat pemahaman pelafalan huruf yang diajarkan. Ketidakhadiran pengajar secara langsung di depan peserta didik juga membuat beberapa siswa merasa kurang terlibat, karena mereka tidak dapat merasakan koreksi langsung pada pelafalan mereka secara fisik. Kendala sosial-linguistik, seperti perbedaan dialek atau kebiasaan berbicara yang sudah tertanam, juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran

tajwid di platform ini, karena peserta didik mungkin sudah terbiasa dengan cara pelafalan tertentu yang sulit diubah dalam waktu singkat.

Kendala teknis yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tajwid di TikTok Live meliputi masalah kualitas audio dan visual. Pelafalan huruf yang benar sangat bergantung pada pendengaran yang jernih dan pengamatan visual yang jelas, sehingga gangguan pada kualitas suara atau tampilan dapat mengurangi pemahaman peserta didik terhadap cara melafalkan huruf dengan benar. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk memastikan perangkat yang digunakan mendukung kualitas siaran yang baik, serta memilih latar belakang yang memudahkan peserta didik untuk melihat gerakan mulut dan lidah dengan jelas. Selain itu, kendala pedagogis yang harus diatasi adalah bagaimana menyampaikan materi tajwid dengan cara yang tidak hanya benar, tetapi juga menarik dan mudah dipahami dalam waktu yang terbatas. Mengingat TikTok lebih dikenal dengan format video singkat dan cepat, pengajar perlu menemukan cara untuk menyampaikan informasi yang kompleks seperti tajwidul huruf dalam format yang padat, efektif, dan mudah dipahami, sambil mempertahankan perhatian peserta didik. Hal ini membutuhkan keterampilan pedagogis yang baik dan pemahaman mendalam tentang cara belajar dan berinteraksi di platform digital.

Aspek	Tantangan/Kendala	Solusi/Penanganan
Tantangan Pengajar	1. Keterbatasan waktu Sulit memberikan perhatian personal kepada setiap peserta didik karena banyaknya peserta dalam satu sesi.	Menyaring pertanyaan atau kesalahan pelafalan melalui fitur komentar dan memilih peserta secara acak untuk interaksi langsung.
	2. Keterbatasan fitur TikTok Platform berbasis video singkat dan durasi terbatas bisa mengurangi kelancaran sesi pembelajaran.	Mengatur sesi pembelajaran dalam beberapa bagian atau sesi lanjutan untuk topik yang lebih mendalam.
Tantangan Peserta Didik	1. Kurangnya pengalaman dengan TikTok Peserta didik yang tidak terbiasa dengan platform bisa kesulitan mengikuti pembelajaran digital.	Memberikan panduan singkat atau tutorial penggunaan TikTok untuk peserta didik yang belum familiar dengan platform.
	2. Gangguan teknis Kualitas sinyal internet yang buruk atau gangguan audio/video bisa menghambat pemahaman peserta didik dalam mempelajari pelafalan yang benar.	Penggunaan perangkat yang lebih baik dan memastikan kualitas siaran yang optimal, serta pemberian tips mengatasi gangguan teknis bagi peserta.
Kendala Teknis	1. Kualitas audio dan visual Gangguan pada kualitas suara atau tampilan dapat mengurangi pemahaman peserta didik terhadap cara melafalkan huruf dengan benar.	Penggunaan perangkat dengan kualitas audio dan visual tinggi, serta pemilihan latar belakang yang jelas agar gerakan mulut dan lidah terlihat dengan baik.
	2. Masalah sinyal internet Keterbatasan sinyal dapat menyebabkan buffering atau kualitas video yang buruk, mengganggu kelancaran sesi.	Menyediakan tips atau rekomendasi untuk peserta didik dalam memperbaiki koneksi internet mereka selama sesi.
Kendala	1. Penyampaian materi dalam	Menyusun materi dalam potongan-

Pedagogis	waktu terbatas Pembelajaran tajwid yang kompleks harus disampaikan dalam format yang padat dan efektif, mengingat durasi TikTok yang singkat.	potongan kecil yang mudah dicerna, dengan menggunakan visualisasi dan demonstrasi langsung agar lebih mudah dipahami.
	2. Keterlibatan peserta didik Pembelajaran online kurang memberi rasa kehadiran fisik yang mungkin mengurangi interaksi langsung dan fokus peserta didik.	Meningkatkan interaktivitas dengan meminta peserta untuk berpartisipasi aktif dalam sesi melalui komentar, serta memberikan koreksi secara langsung.

Respons Peserta Didik terhadap Pembelajaran Tajwidul melalui TikTok Live

Respons peserta didik terhadap pembelajaran tajwidul huruf melalui TikTok Live menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan emosional yang signifikan, terutama karena pengalaman belajar yang interaktif, fleksibel, dan relevan dengan gaya hidup digital mereka. Platform TikTok, yang dikenal dengan format konten singkat, cepat, dan visual, memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, bukan hanya sebagai penonton pasif. Dalam sesi pembelajaran yang difasilitasi oleh Ustadz Gifari Putra, banyak peserta tidak hanya menyimak tetapi juga berani **mengajukan pertanyaan, mengungkapkan kebingungan, dan menerima koreksi secara langsung**, terutama melalui fitur “naik ke siaran langsung” yang menjadi ciri khas TikTok Live. Interaksi langsung ini menghadirkan nuansa personalisasi dalam pembelajaran daring, sebuah aspek yang biasanya sulit dicapai dalam model e-learning konvensional.

Tingginya keterlibatan ini juga tercermin dalam **komentar-komentar positif dan testimoni** dari peserta, yang menunjukkan rasa syukur, kebanggaan, dan peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti sesi pembelajaran. Ungkapan seperti “Jazakallah khair ustadz, baru paham sekarang” atau “Masya Allah, akhirnya tahu bedanya ض dan ظ” menjadi indikator bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu peserta dari sisi kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual mereka. Ini sesuai dengan prinsip **pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam**, di mana tujuan pembelajaran tidak hanya memahami materi, tetapi juga merasakan nilai-nilai ruhaniyah yang terkandung dalam proses tersebut.

Selain itu, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran membawa nuansa yang lebih inklusif dan demokratis. **Kemudahan akses, waktu yang fleksibel, serta keterjangkauan tanpa batas geografis** menjadikan platform ini sangat efektif untuk menjangkau generasi muda, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pembelajaran tajwid formal. Peserta dari berbagai latar belakang dapat belajar bersama tanpa merasa malu atau tertekan, dan hal ini meningkatkan **motivasi internal** mereka untuk terus memperbaiki bacaan. Format konten yang dinamis dan gaya penyampaian yang komunikatif khas TikTok juga membantu mempertahankan fokus dan perhatian peserta, yang sering kali menjadi tantangan dalam pembelajaran berbasis teks atau ceramah panjang.

Namun demikian, meskipun sebagian besar peserta merespons secara positif, tidak sedikit pula yang menyampaikan **perlu nya pembelajaran yang lebih mendalam**. Beberapa peserta menyadari bahwa keterbatasan durasi video atau sesi live tidak selalu memungkinkan penjelasan yang komprehensif. Mereka masih membutuhkan pembinaan secara intensif, khususnya dalam hal pelafalan yang sangat spesifik, yang idealnya dilakukan melalui metode tradisional seperti *talaqqi* dan *musyafahah*. Tantangan teknis

seperti kualitas audio, jaringan internet, atau gangguan visual juga menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan dalam konteks pembelajaran daring.

Meski demikian, secara umum persepsi peserta didik terhadap TikTok sebagai media pembelajaran tajwid sangat positif dan menjanjikan. TikTok Live terbukti mampu menjadi **jembatan antara pembelajaran tradisional dan kebutuhan generasi digital**, dengan menyediakan pengalaman belajar yang interaktif, adaptif, dan berbasis komunitas. Platform ini tidak hanya menjadi sarana pengajaran, tetapi juga membentuk ekosistem dakwah digital yang partisipatif dan berkelanjutan, di mana peserta didik termotivasi untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga **menginternalisasi nilai dan adab dalam membaca Al-Qur'an secara benar**. Ini menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam pendidikan Islam tidak sekadar strategi teknologis, tetapi juga pendekatan pedagogis yang kontekstual dan transformatif.

Implikasi terhadap Pembelajaran Tajwid di Masa Depan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan strategi pembelajaran tajwid di masa depan, khususnya dalam konteks digitalisasi pendidikan Islam. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemanfaatan **TikTok Live** sebagai media pembelajaran tajwidul huruf bukan hanya menjadi alternatif, tetapi juga berpotensi sebagai pendekatan utama yang dapat menjembatani berbagai keterbatasan metode konvensional. Interaksi real-time antara pengajar dan peserta didik yang dihadirkan oleh platform ini memperkuat pengalaman belajar dengan memungkinkan **koreksi kesalahan pelafalan secara langsung**, yang sangat penting dalam pembelajaran fonetik seperti tajwid. Kejelasan visualisasi artikulasi—seperti posisi bibir, gerakan lidah, dan pembentukan rongga suara—membantu peserta didik untuk memahami konsep yang sebelumnya abstrak menjadi konkret dan mudah dipraktikkan. Ini menunjukkan bahwa integrasi antara **pendekatan fonetik tradisional dan media digital** dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan.

Secara konseptual, temuan ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana **media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pedagogis** yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini. Platform seperti TikTok membuka peluang pembelajaran yang **interaktif, efisien, dan fleksibel**, yang sangat dibutuhkan terutama oleh generasi muda yang hidup dalam era konten visual cepat dan teknologi mobile. Pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan bersifat personal, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta mempercepat proses internalisasi pelafalan huruf yang benar.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini cukup luas. Pertama, institusi pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, perlu mempertimbangkan untuk mengintegrasikan **penggunaan media sosial ke dalam kurikulum pembelajaran tajwid**. Tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian inti dari strategi penyampaian materi yang relevan dengan zaman. Kedua, diperlukan adanya **pelatihan kompetensi digital bagi para pengajar**, agar mereka mampu menggunakan fitur-fitur interaktif platform seperti TikTok Live dengan maksimal, termasuk bagaimana menyampaikan materi dengan pendekatan visual dan verbal yang tepat. Ketiga, perlu dikembangkan **materi pembelajaran tajwid yang lebih terstruktur dan terintegrasi secara digital**, yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga mencakup video demonstrasi, latihan interaktif, serta sesi live yang menjangkau peserta dari berbagai wilayah.

Selain itu, penelitian ini juga mendorong adanya pengembangan **platform pembelajaran tajwid digital berbasis komunitas**, di mana peserta tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling berbagi pengalaman dan dukungan secara horizontal. Pendekatan ini akan menumbuhkan semangat belajar kolektif dan memperluas akses pembelajaran berkualitas hingga ke daerah-daerah yang sulit dijangkau pembinaan secara tatap muka. Seiring dengan kemajuan teknologi, pembelajaran tajwid di masa depan harus mampu **bertransformasi dari sistem yang statis menjadi sistem yang adaptif dan**

responsif, mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat Muslim global yang semakin terkoneksi secara digital.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa **digitalisasi pembelajaran tajwid bukanlah sekadar opsi temporer**, tetapi bagian dari transformasi jangka panjang dalam pendidikan Islam yang berbasis teknologi. TikTok Live dan platform sejenis telah membuka ruang baru dalam penyampaian ilmu-ilmu Al-Qur'an secara lebih luas, mendalam, dan inklusif. Melalui pendekatan seperti tajwidul huruf yang berbasis fonetik dan koreksi langsung, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menjadi lebih mudah diakses, tetapi juga lebih akurat, menyenangkan, dan kontekstual bagi generasi masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode tajwidul huruf melalui platform TikTok Live dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pelafalan huruf hijaiyah dalam membaca Al-Qur'an. Interaksi real-time yang dihadirkan oleh fitur TikTok Live memungkinkan terjadinya koreksi langsung secara personal dan responsif, yang menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan tepat sasaran. Melalui visualisasi artikulatif seperti demonstrasi gerakan mulut, bibir, dan lidah, peserta didik dapat dengan mudah memahami makhraj dan sifat huruf secara konkret dan aplikatif.

Temuan penelitian mengungkap bahwa kesalahan pelafalan yang umum terjadi meliputi kesalahan pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj atau sifat fonetik, seperti *sīn* dan *syīn*, *qāf* dan *kāf*, serta kesalahan dalam aspek *ghunnah* dan *tafkīm*. Penggunaan visual dan koreksi langsung terbukti membantu peserta dalam memperbaiki kesalahan dengan cepat, meningkatkan keterampilan fonetik, dan mendorong kesadaran artikulatif dalam membaca Al-Qur'an.

Selain dari segi teknis, respon peserta terhadap pendekatan ini sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi, keterlibatan aktif, serta rasa percaya diri yang meningkat dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Pembelajaran berbasis media sosial seperti TikTok juga memberikan inklusivitas dan aksesibilitas yang lebih besar, terutama bagi kalangan muda dan masyarakat yang berada di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan formal.

Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, kualitas audio-visual, serta kebutuhan akan pelatihan digital bagi pengajar, platform ini tetap menunjukkan potensi besar dalam modernisasi pembelajaran tajwid. Oleh karena itu, penggunaan media sosial seperti TikTok dalam pembelajaran Al-Qur'an perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam masa depan yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Digitalisasi pembelajaran tajwid bukan hanya solusi teknis, tetapi juga upaya pedagogis untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih luas, dalam, dan kontekstual bagi umat Islam di era teknologi informasi.

REFERENSI

- Abu Ahmad, H., & Share, D. L. (2021). Foundations of early literacy among Arabic-speaking pre-school children. *Applied Psycholinguistics*, 42(5), 1195–1220. <https://doi.org/10.1017/S0142716421000242>
- Akrami, M., Arabzada, R., Ahrari, M., Akrami, K., Akrami, F., Hakimi, M., & Fazil, A. (2024). The Impact of Mobile Applications on Quran Education: A Survey of Student Performance and Satisfaction. *Studies in Media, Journalism and Communications*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.32996/smjc.2023.1.1.3x>
- Algabri, M., Mathkour, H., Alsulaiman, M., & Bencherif, M. A. (2022). Mispronunciation Detection and Diagnosis with Articulatory-Level Feedback Generation for Non-Native Arabic Speech. *Mathematics*, 10(15). <https://doi.org/10.3390/math10152727>
- Alwan, M. D., & Maulani, H. (2023). Pronunciation of Syafatain in Surah Al-Fatihah:

- Phonetic Analysis of The Imam of The Mosque. *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.62097/alfusha.v5i1.1090>
- Amut, G. S., & Sulistiyowati, F. (2023). The implementation good public governance principles in village fund management. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 5(2), 136–151. <https://doi.org/10.36067/jbis.v5i2.191>
- Arifin, S., Retnawati, H., Mailool, J., & Putranta, H. (2020). The factors that influence of reading ability the Hijaiyah alphabet on pre-school children. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 667–680. <https://doi.org/10.17478/jegys.680857>
- Arlina, Enny Nazrah Pulungan, & Nurul Afdina Siregar. (2022). Elderly Tahsin Recitation of Al-Qur'an: Efforts to Eliminate Al-Qur'an Illiteracy. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 93–114. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.93-114>
- Armat, M. R., Assarroudi, A., Rad, M., Sharifi, H., & Heydari, A. (2018). Inductive and deductive: Ambiguous labels in qualitative content analysis. *Qualitative Report*, 23(1), 219–221. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.2872>
- Assarroudi, A., Heshmati Nabavi, F., Armat, M. R., Ebadi, A., & Vaismoradi, M. (2018). Directed qualitative content analysis: the description and elaboration of its underpinning methods and data analysis process. *Journal of Research in Nursing*, 23(1), 42–55. <https://doi.org/10.1177/1744987117741667>
- Awaluddin A, M. (2020). Local Government Policy in Improving Human Development Index in the Education in Bone Regency. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 12(2), 599. <https://doi.org/10.26858/jiap.v10i2.42825>
- Azis, A. M. H., & Lestari, D. P. (2023). XGBoost and Convolutional Neural Network Classification Models on Pronunciation of Hijaiyah Letters According to Sanad. *Jurnal Online Informatika*, 8(2), 194–203. <https://doi.org/10.15575/join.v8i2.1081>
- Brata, K. C., Nugraha, M. H., & Brata, A. H. (2022). An alternative m-learning scoring approach to automatically evaluate Iqro's pronunciation based on pitch, volume, and rhythm features. *International Journal of Electrical and Computer Engineering*, 12(5), 5313–5320. <https://doi.org/10.11591/ijece.v12i5.pp5313-5320>
- Chotimah, C., Raharjo, R., Rohman, A., & Nur'aini, S. (2023). The Effectiveness of UMMI Method with IT Media in Al-Qur'an Learning at QTC AL-Mady. *At-Taqaddum*, 15(2), 67–73. <https://doi.org/10.21580/at.v15i2.16218>
- Dito Aditia Darma Nasution, Mustafa, M., & Annisa Fajariah Damanik. (2024). Revealing Public Accountability For Village Financial Management Based On Community Partnership Foundations In Pematang Serai Village, Langkat District. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 2(4). <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v2i4.212>
- Farida, N. R. N., Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2021). Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 518–530. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>
- Fauji, I., Fahyuni, E. F., Muhid, A., & Fahmawati, Z. N. (2020). Implementing Child-Friendly Teaching Methods To Improve Qur'an Reading Ability. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8078>
- Gorda, A. O. S. (2018). Social capital, spiritual capital, human capital, and financial capital in the management of child welfare institutions. *International Journal of Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n3.183>
- Hafidhoh, N., Lestariningsih, T., Atmaja, A. P., Fajar, M. S., Sumafta, I. B., & Izzah, D. N. (2023). Recognition of Hijaiyah Letters with Punctuation Using Augmented Reality. *TIERS Information Technology Journal*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.38043/tiers.v4i1.4348>
- Hidayah, N., & Humaidi, N. (2022). the Analysis of Computer Media Use in Islamic Religious Education Learning. *Research and Development Journal of Education*, 8(2),

591. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13409>
- Kartaputra, D. P., Silviani, F. K., & Abdurrahman. (2024). Implementasi Metode Speech Recognition Dalam Al Quran Digital Untuk Meningkatkan Pelafalan. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 13(1), 38–43. <https://doi.org/10.58761/jurtikstmikbandung.v13i1.4348>
- Kasman, K., & Rahman, A. (2023). Implementation of Tajweed Learning with Jigsaw Strategy and Contextual Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 317. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.359>
- Khalajinia, Z., & Alipour, Z. (2024). Identifies Current Trends in Vaginal Birth after Cesarean Section in IRAN: A Qualitative Study. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 29(3), 330–336. https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr_359_22
- Khan, R. U., Qamar, A. M., & Hadwan, M. (2019). Quranic reciter recognition: A machine learning approach. *Advances in Science, Technology and Engineering Systems*, 4(6), 173–176. <https://doi.org/10.25046/aj040621>
- Kim, H., Jang, S. M., Kim, S. H., & Wan, A. (2018). Evaluating Sampling Methods for Content Analysis of Twitter Data. *Social Media and Society*, 4(2). <https://doi.org/10.1177/2056305118772836>
- Maryuni, N. P. E., Tirtayani, L. A., & Ambara, D. P. (2023). Father Involvement in Early Childhood Care during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Psychology and Instruction*, 6(3), 160–169. <https://doi.org/10.23887/jpai.v6i3.52602>
- Matori, Z. A. (2024). Peluang Dan Tantangan Media Sosial Tiktok Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 8(1), 76. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i1.565>
- Mei, S., She, S., & Liu, F. (2024). The influence mechanism of Real-time online education platform on learner user behavior. *Resrarch Square*.
- Mukhlisin Mukhlisin, Sahman Sahman, Ady Supryadi, A. H. (2025). Program pembinaan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan membaca qur'an dengan ilmu tajwid dasar di masyarakat dan pimpinan cabang muhammadiyah batuyang. *Jces / Fkip Ummat*.
- Nadlir, N., Negari, B. D., Ta'dzimah, I., & Ummah, D. N. (2024). Implementation of the Tahsin Method in Improving Quality Fashohah Students Studying Qur'an Hadith at Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31958/jies.v4i1.11295>
- Nisa, F. K., Rido, M. A., & Izharman, I. (2021). Problems of Teachers and Santri in Learning the Qur'an. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 4(1), 25–35. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v4i1.152>
- Nurliadin, N., Chirzin, M., Arif, M., & Khairudin, M. (2024). Enhancing Tajwid Skills through Harakah-Based Learning Media: An Evaluation of MPQu-Berkah among Schoolchildren. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-01>
- Ogbamichael, H. B., & Warden, S. (2018). Information and knowledge sharing within virtual communities of practice. *SA Journal of Information Management*, 20(1). <https://doi.org/10.4102/sajim.v20i1.956>
- Rahmatiah, R., & Isa, A. (2023). Tambourine Art as a Da'wah Strategy in the Actualization of Islamic Values in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 4(4), 106–112. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i4.951>
- Ramlan, M. A. F., Syed Aziz, S. N. H., & Amer, U. (2022). Metodologi Penulisan Manzumah Tajwid Surah Al-Fatihah Karya Jamal Al-Din Al-Sarsari (W. 656h). *QIRAAT: Jurnal Al-Quran Dan Isu-Isu Kontemporer*, 5(2), 79–89. <https://doi.org/10.53840/qiraat.v5i2.55>
- Rasyiddin, A., Ridha, A., & Fatimah, F. (2022). Implementation of the Five Principles of Personality Through Programs and Activities of Students at Pondok Modern

- Darussalam Gontor. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.58485/jie.v1i2.113>
- Rayhan, W. Z., & Wulandari, S. (2023). Mobile Augmented Reality Application (Arfabics) of Hijaiyah Letter Introduction As Learning Media for Children. *JIKO (Jurnal Informatika Dan Komputer)*, 6(3), 174–181. <https://doi.org/10.33387/jiko.v6i3.6832>
- Rozi, F., Hasanah, S. Z., Amma, L., & Sholihah, H. (2023). Implementation of the Yanbu'a Method in Improving Students' Qur'an Reading Fluence. *Alsys*, 3(6), 669–678. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i6.1988>
- Safrina, S., & Irfan, M. (2020). Ability To Read Quran and Understanding of Tajwid for Sriwijaya University Students. *Conciencia*, 20(2), 77–84. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v20i2.6486>
- Shalhoub-Awwad, Y., & Cohen-Mimran, R. (2024). On the role of morphology in early spelling in Hebrew and Arabic. *Morphology*, 34(2), 151–172. <https://doi.org/10.1007/s11525-023-09408-5>
- Soltani, nadia, vahedi, shahram, hashemi nosrat abad, touraj, bayrami, mansour, fathi azar, eskandar, & zarghami, mohammad hossein. (2022). Content analysis of techniques and methods used in cognitive science journals. *The Journal Of Psychological Science*, 20(107), 1993–2009. <https://doi.org/10.52547/jps.20.107.1993>
- Suminto, S., & Arinatussadiyah, A. (2020). The An-Nahdliyah and The Yanbu'a Method in Learning to Read the Qur'an in the Vocational High School: Comparative Study. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2497>
- Taha, H. Y. (2013). Reading and spelling in Arabic: Linguistic and orthographic complexity. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(5), 721–727. <https://doi.org/10.4304/tpis.3.5.721-727>
- Taibah, N. J., & Haynes, C. W. (2011). Contributions of phonological processing skills to reading skills in Arabic speaking children. *Reading and Writing*, 24(9), 1019–1042. <https://doi.org/10.1007/s11145-010-9273-8>
- Tedi Supriyadi, & J. Julia. (2019). The Problem of Students in Reading the Quran : A Reflective-Critical Treatment through Action Research. *International Journal of Instruction*, 12(1), 311–326.
- Widiana, G. T., Mutaqin, I., Nurjanah, E., Hasunah, U., Bakri, B., Widianingsih, P. M., & Ainia, A. (2023). Enhancing Qur'an Reading and Writing Skills of Elementary School Students with Kun Anta Media:A Classroom Action Research in Indonesia. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(3), 4528–4539. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2023.4.33930>